

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak usia sekolah merupakan generasi penerus bangsa yang berkualitas. Pembentukan kualitas SDM sejak masa sekolah akan mempengaruhi kualitas pada saat mereka mencapai usia produktif (Andarwulan, 2009). Perbaikan kualitas anak bangsa perlu dilakukan sejak dini melalui upaya peningkatan kesehatan. Upaya peningkatan kesehatan dapat dilaksanakan melalui perbaikan gizi pada anak usia sekolah. Perbaikan gizi anak usia sekolah merupakan langkah strategis yang berdampak langsung dalam pencapaian SDM yang berkualitas (Depkes RI, 2005). Salah satu faktor yang mempengaruhi status gizi anak adalah kebiasaan jajan anak sekolah (Haryanto, 2002).

Berdasarkan data pengawasan PJAS yang dilakukan Direktorat Inspeksi dan Sertifikasi Pangan BPOM RI bersama Balai Besar POM di seluruh Indonesia pada tahun 2008-2010 tentang kebiasaan jajan anak sekolah menunjukkan bahwa frekuensi jajan anak sekolah dengan kategori sering 48% dalam seminggu, kategori kadang-kadang 51% dalam seminggu dan hanya 1% siswa yang tidak pernah jajan. Kebiasaan jajan anak sekolah dikarenakan anak sekolah umumnya setiap hari menghabiskan $\frac{1}{4}$ waktunya di sekolah (Februhartant, 2004). Ketika berada di sekolah, anak berada diantara waktu makan pagi dan makan siang sehingga sering timbul rasa lapar yang mendorong anak untuk mengkonsumsi jajanan jika anak tidak membawa bekal dari rumah. Akibatnya, anak jajan di sekolah untuk menghilangkan rasa lapar tanpa mempertimbangkan mutu dan keseimbangan asupan gizi (Ariandani, 2011).

Menurut BPOM (2009) rata-rata uang saku anak sekolah sekitar Rp. 2.600 - Rp. 4.000 per hari dan hanya sekitar 5% anak sekolah yang membawa bekal dari rumah dan menurut Puriantini (2010) anak sekolah lebih mudah tertarik pada jajanan yang berwarna mencolok dan memiliki penampilan menarik dengan harga murah. Oleh karena itu, anak usia sekolah lebih terpapar pada jajanan kaki lima. Padahal jajanan anak sekolah memegang peranan cukup penting dalam memberikan asupan energi dan gizi bagi anak usia sekolah (Haryanto, 2002). Hasil survei Badan Pengawasan Obat dan Makanan (BPOM) RI tahun 2008 jajanan anak sekolah menyumbangkan kontribusi cukup penting dalam memenuhi kebutuhan gizi yaitu 31,1% energi dan 27,4% protein dari total konsumsi makanan harian (BPOM, 2009). Akan tetapi, peranan yang strategis ini tidak diimbangi dengan mutu dan keamanan pangan jajanan yang baik.

Berdasarkan data pengawasan Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) yang dilakukan Direktorat Inspeksi dan Sertifikasi Pangan BPOM RI bersama Balai Besar POM di seluruh Indonesia pada tahun 2008-2010 hasil monitoring 2957 sampel menunjukkan sebanyak 45.28% PJAS tidak memenuhi syarat karena mengandung bahan kimia berbahaya seperti formalin, boraks, rhodamin, dan mengandung Bahan Tambahan Pangan (BTP) melebihi batas aman seperti siklamat dan benzoate, serta akibat cemaran mikrobiologi (BPOM, 2011). Sedangkan hasil pengawasan keamanan PJAS di SD Al-Islam Surabaya didapatkan data bahwa penjaja PJAS di sekitar sekolah menerapkan praktik keamanan pangan kurang baik dan menjual beraneka ragam jajanan yang berwarna mencolok, memiliki penampilan menarik, dan dijual dengan harga murah.

Kebiasaan jajan yang tidak sehat pada anak sekolah dilatarbelakangi oleh rendahnya pengetahuan anak dalam melakukan pemilihan jajanan sehat. Menurut Soekirman (2000) pada umumnya sikap kritis dan hati-hati dalam memilih jajanan belum dimiliki anak Indonesia. Berdasarkan Hasil monitoring dan verifikasi Profil Keamanan PJAS Nasional yang dilakukan oleh BPOM RI tahun 2008 menunjukkan bahwa rata-rata skor pengetahuan dalam melakukan pemilihan jajanan sehat dengan responden siswa SD adalah sekitar 63% memiliki pengetahuan kurang. Sedangkan rata-rata skor pengetahuan siswa dalam melakukan pemilihan jajanan sehat di SD Al-Islam Surabaya sekitar 70% memiliki pengetahuan kurang dan sekitar 30% memiliki pengetahuan cukup.

Tingkat keamanan jajanan anak sekolah yang buruk dan kebiasaan jajan yang tidak sehat pada anak akan menyebabkan rendahnya status gizi anak, meningkatkan angka kejadian keracunan pangan, dan menimbulkan gangguan kesehatan. Rendahnya status gizi anak sekolah dapat menyebabkan anak lebih mudah terkena penyakit infeksi dan akan berdampak pada tingginya angka ketidakhadiran anak di sekolah dengan alasan sakit, kemampuan belajar dan hasil belajar menurun. Berdasarkan Data Kejadian Luar Biasa (KLB) keracunan pangan yang dihimpun oleh Direktorat Surveilans dan Penyuluhan Keamanan Pangan (SPKP) BPOM RI dari Balai Besar POM di seluruh Indonesia pada tahun 2008-2010 menunjukkan bahwa kejadian KLB keracunan pangan 16% terjadi di lingkungan sekolah dengan korban terpapar 3894 siswa dan korban yang sakit 1336 siswa. Pangan jajanan berkontribusi sebesar 28,57% sebagai pangan penyebab KLB Keracunan pangan di lingkungan Sekolah dan Siswa Sekolah Dasar (SD) merupakan kelompok yang paling sering (67%) mengalami keracunan

PJAS (BPOM, 2011) dan menurut Februhartant (2004) jajanan anak sekolah yang mengandung bahan kimia berbahaya, BTP melebihi batas aman dan cemaran mikrobiologi dapat mengakibatkan pengaruh jangka pendek dan jangka panjang bagi kesehatan anak sekolah. Pengaruh jangka pendek dapat berupa gejala-gejala umum seperti mual, muntah, diare serta dapat menyebabkan keganasan pada organ tubuh apabila terakumulasi pada tubuh dalam jangka panjang.

Pengetahuan tentang cara memilih jajanan sehat merupakan hal penting yang harus dimiliki anak sekolah dan akan berpengaruh terhadap sikap dan perilaku dalam memilih jajanan yang akan di beli. Pengetahuan dalam melakukan pemilihan jajanan sehat dapat diperoleh melalui promosi cerdas tentang cara memilih jajanan sehat anak sekolah (BPOM, 2009). Promosi tentang cara memilih jajanan sehat anak sekolah yang telah ditawarkan oleh pemerintah dan BPOM RI dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku jajan sehat pada anak sekolah adalah Pencanangan Gerakan Aksi Nasional PJAS yang Aman, Bermutu dan Bergizi oleh Wakil Presiden Boediono pada tanggal 31 Januari 2011 dan BPOM melakukan kampanye tentang cara memilih jajanan sehat anak sekolah di SD dalam bentuk panggung boneka POMPI, pembuatan poster, stiker, leaflet, dan komik seri keamanan pangan. Akan tetapi media promosi tersebut mempunyai kelemahan yaitu sebagian besar anak sekolah malas membaca walaupun media telah dimodifikasi dengan bacaan atau cerita bergambar dan berwarna menarik. Selain itu, jangkauan penerapan program masih terbatas di kota Jakarta sedangkan untuk Surabaya belum diterapkan program tersebut (Klub POMPI, 2012).

Oleh karena itu peneliti ingin menerapkan media promosi baru tentang cara memilih jajanan sehat anak sekolah melalui permainan ular tangga raksasa edukatif. Permainan ular tangga raksasa edukatif dipilih karena dapat digunakan sebagai media belajar sambil bermain. Anak usia sekolah cenderung lebih suka dengan dunia bermain. Dengan menggunakan media bermain sambil belajar anak tidak lagi menganggap belajar sebagai beban atau kegiatan yang membosankan bahkan menyebalkan tapi justru bermakna dan menyenangkan. Promosi tentang cara memilih jajanan sehat anak sekolah di SD Al-Islam Surabaya belum pernah diterapkan oleh pemerintah, BPOM RI ataupun pihak sekolah. Oleh karena itu peneliti ingin menerapkan permainan ular tangga raksasa edukatif sebagai langkah awal untuk mengatasi masalah yang terjadi di SD Al-Islam Surabaya. Dengan harapan siswa dapat meningkatkan pengetahuan dan mampu memilih jajanan sehat dengan benar sehingga siswa dapat melindungi dirinya dari jajanan yang membahayakan kesehatan.

Ular tangga di desain mengandung unsur teks dan gambar. Menurut Sadiman (2006) menyebutkan bahwa media yang mengandung unsur teks dan gambar merupakan media komunikasi yang mudah dimengerti, dapat memperjelas atau mempertegas suatu masalah, dapat menyajikan objek atau peristiwa tanpa batasan ruang dan waktu. Ular tangga dilengkapi dengan unsur teks dan gambar akan terlihat lebih menarik, terutama untuk anak-anak sekolah dasar. Diharapkan dengan menggunakan media yang menarik dan menyenangkan, anak akan mudah memahami sesuatu. Perubahan perilaku seseorang dalam kesehatan akan baik apabila sikapnya juga positif, sedangkan sikap positif akan tumbuh apabila pengetahuannya memadai. Dengan pengetahuan keamanan PJAS

yang memadai, diharapkan anak sekolah akan mampu memilih jajan yang sehat (BPOM, 2009).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan pertanyaan masalah sebagai berikut : ”Apakah ada pengaruh permainan ular tangga raksasa edukatif terhadap pengetahuan dan praktek pemilihan jajanan sehat anak usia sekolah di SD Al-Islam Surabaya”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis pengaruh permainan ular tangga raksasa edukatif terhadap pengetahuan dan praktek pemilihan jajanan sehat anak usia sekolah di SD Al-Islam Surabaya.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengukur tingkat pengetahuan dan praktek pemilihan jajanan sehat anak usia sekolah di SD Al-Islam Surabaya sebelum diberikan permainan ular tangga raksasa edukatif
2. Mengukur tingkat pengetahuan dan praktek pemilihan jajanan sehat anak usia sekolah di SD Al-Islam Surabaya sesudah diberikan permainan ular tangga raksasa edukatif
3. Membandingkan tingkat pengetahuan dan praktek pemilihan jajanan sehat anak usia sekolah di SD Al-Islam Surabaya sebelum dan sesudah diberikan permainan ular tangga raksasa edukatif

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Teoritis

1. Mendukung konsep bahwa permainan ular tangga raksasa edukatif berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan dan praktek pemilihan jajanan sehat anak usia sekolah.
2. Menambah literatur tentang adanya pengaruh permainan ular tangga raksasa edukatif terhadap pengetahuan dan praktek pemilihan jajanan sehat anak usia sekolah dan dapat dimanfaatkan bagi peneliti berikutnya.

1.4.2 Praktis

1. Bagi Peneliti

Menambah dan meningkatkan pengalaman dalam melakukan penelitian khususnya dalam memberikan intervensi permainan ular tangga raksasa edukatif untuk meningkatkan pengetahuan dan praktek pemilihan jajanan sehat anak usia sekolah

2. Bagi Profesi

Menambah wawasan profesi perawat tentang pentingnya pendidikan kesehatan serta mengetahui pengaruh permainan ular tangga raksasa edukatif terhadap peningkatan pengetahuan dan praktek pemilihan jajanan sehat anak usia sekolah

3. Bagi Responden

Meningkatkan gizi anak usia sekolah, menurunkan angka kejadian keracunan pangan, meningkatkan kemampuan dan hasil belajar, serta menurunkan angka ketidakhadiran anak disekolah dengan alasan sakit

4. Pemerintah

Memberikan masukan kepada pemerintah bahwa media promosi permainan ular tangga raksasa edukatif berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan dan praktek pemilihan jajanan sehat anak usia sekolah

